

## Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z

Ribka Rahelni Putri<sup>1</sup>, Indraldo Undras<sup>2</sup>, Elieser R. Marampa<sup>3</sup>, Yoel Triyanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: [emarampa@sttekumene.ac.id](mailto:emarampa@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** Radicalism is an ideology that causes an individual to have an extreme mindset in claiming the single truth of the religion he adheres to and using violence to spread it. This makes radicalism a significant threat, especially for Generation Z, because it can form highly radical groups that threaten the peace of society and bring division in a pluralistic society so the author, who works as a PAK teacher, is trying to prevent this radicalism from spreading to generation Z, predominantly Christian students. So, the author began to instill an attitude of inclusivism in PAK learning to prevent the entry of radicalism in the current generation Z. So this research aims to analyze the extent to which instilling an attitude of inclusivism can be used to prevent radicalism from entering Generation Z. So the author uses a descriptive qualitative research approach with a literature study method to analyze the extent to which instilling an attitude of inclusivism can be applied to PAK learning to prevent radicalism in generation Z. The results of this study show that it is important to instill an attitude of inclusivism in Generation Z through one, Teaching students always to love everyone and two, Teaching students an attitude of tolerance. Thus, an inclusive attitude helps students appreciate and respect each religious teaching in a pluralistic society.

**Keywords:** Christian religious education; inclusivism; Generation Z

**Abstrak:** Radikalisme merupakan paham yang membuat seorang individu memiliki pola pikir ekstrim dalam mengklaim kebenaran tunggal agama yang dianutnya dan dalam penyebarannya menggunakan kekerasan. Hal ini membuat radikalisme menjadi ancaman besar khususnya bagi generasi Z karena dapat membentuk kelompok radikal ekstrim yang mengancam kedamaian masyarakat serta membawa perpecahan dalam masyarakat majemuk maka penulis yang berprofesi sebagai guru PAK mengupayakan pencegahan paham radikalisme ini agar tidak menyebar pada generasi Z terkhusus siswa Kristen. Maka penulis mulai menanamkan sikap inklusivisme pada pembelajaran PAK untuk mencegah masuknya paham radikalisme di dalam diri generasi Z sekarang. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana penanaman sikap inklusivisme dapat digunakan dalam mencegah radikalisme masuk pada diri generasi Z. Maka penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis sejauh mana penerapan penanaman sikap inklusivisme ini dapat diterapkan pada pembelajaran PAK untuk mencegah radikalisme pada generasi Z. Adapun hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pentingnya menanamkan sikap inklusivisme pada generasi Z melalui: Satu, Mengajarkan peserta didik untuk selalu mengasihi semua orang, dan dua, mengajarkan peserta didik sikap toleransi. Dengan demikian sikap inklusivisme bermanfaat untuk membantu peserta didik dalam menghargai dan menghormati setiap ajaran agama yang berbeda di tengah masyarakat majemuk.

Kata kunci: Generasi Z; guru PAK; inklusivisme



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.135>

Copyright ©2023; Authors

## PENDAHULUAN

Generasi Z adalah sebuah generasi yang lahir pada saat teknologi digital semakin berkembang pesat akibat pengaruh globalisasi hal ini membuat generasi tersebut hidup berdampingan dengan berbagai macam teknologi canggih sehingga generasi Z sudah memiliki hubungan dekat dengan dunia maya sejak kecil.<sup>1</sup> Hal ini membuat generasi Z mudah bergaul dengan teknologi digital yang terus berkembang. Generasi Z atau gen Z adalah sebuah generasi yang terlahir pada tahun 1997 sampai pada tahun 2012, generasi ini muncul setelah masa peralihan dari generasi sebelumnya yaitu generasi milenial. Dalam perkembangannya istilah Generasi Z disebut sebagai *iGeneration* atau generasi internet dikarenakan generasi ini mampu mengaplikasikan semua teknologi yang ada kedalam kehidupan sehari-hari seperti *Browsing* menggunakan *PC* dan mendengar berbagai macam musik menggunakan *Headset*, serta bermain sosial media menggunakan *Handphone* sehingga kehidupan generasi Z selalu dipenuhi dengan sesuatu yang instan dan cepat. Menurut Pew Reseach generasi Z adalah generasi yang lahir setelah 1997 yang tumbuh dengan berbagai macam teknologi canggih, internet, serta media sosial sehingga generasi Z dikatakan sebagai pecandu teknologi dan cenderung anti-sosial.<sup>2</sup> Dalam sebuah generasi pastilah memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi keunggulan dari generasi tersebut maka begitu juga generasi Z, generasi ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dari generasi sebelumnya yang terdiri dari: Satu, Mudah mempelajari sesuatu yang baru. Dua, Ahli dalam bidang teknologi. Tiga, Lebih suka berkomunikasi melalui media sosial. Empat, Lebih suka mengumbar privasi. Lima, Ingin selalu pendapatnya dipatdengar. Enam, Generasi yang sangat kompetitif dalam persaingan.<sup>3</sup> Berdasarkan ciri-ciri ini dapat diketahui bahwa generasi Z lebih cepat mendapatkan informasi terbaru dibandingkan generasi sebelumnya sehingga membuat generasi ini lebih kompetitif dan ambisius dalam menghadapi berbagai macam persaingan di dunia kerja maupun akademik serta lebih mudah terpengaruh dengan sesuatu yang dianggap menarik.

Berdasarkan data sensus kependudukan pada tahun 2020 dikatakan bahwa penduduk di Indonesia didominasi oleh generasi Z yang berjumlah 74,93 juta atau 27,94% dari total jumlah penduduk Indonesia.<sup>4</sup> Sehingga generasi ini harus dipersiapkan dengan baik agar tidak menjadi penyebab munculnya masalah baru yang dapat membawa perpecahan bagi negara itu sendiri. Menyebarnya paham radikalisme melalui media sosial menjadi hal yang patut diwaspadai oleh remaja sekarang, pencegahan ini dilakukan agar generasi Z tidak terjebak dalam sikap radikalisme yang menjadi ancaman terbesar dalam persatuan Indonesia. Sikap radikalisme adalah sikap membawa seseorang pada tindakan kekerasan untuk mengubah segala tatanan sosial dengan gagasan baru yang dianggap benar oleh

<sup>1</sup> Diyan Nur Rahkmah, "Gen Z Dominan, Apa Maksudnya Bagi Pendidikan Kita?," last modified 2021, accessed May 22, 2023, <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maksudnya-bagi-pendidikan-kita>.

<sup>2</sup> Tsuwaybah, "Perspektif Generasi Z terhadap Eksistensi Pancasila," *GEOTIMES*, last modified March 18, 2023, accessed May 22, 2023, <https://geotimes.id/opini/perspektif-generasi-z-terhadap-eksistensi-pancasila/>.

<sup>3</sup> Azizah Savira, "Kenali 7 Ciri-Ciri Gen Z, Apakah Kamu Termasuk?," *liputan6.com*, last modified November 7, 2022, accessed April 27, 2023, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5118789/kenali-7-ciri-ciri-gen-z-apakah-kamu-termasuk>.

<sup>4</sup> Dwi Hadya Jayani, "Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Terbesar Di Indonesia | Databoks," last modified May 24, 2021, accessed April 27, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.

kelompok tertentu.<sup>5</sup> Maka penulis berharap generasi Z sebagai generasi penerus bangsa tidak mudah terpengaruh dengan paham radikalisme yang dapat membawa perpecahan dalam kesatuan bangsa Indonesia melainkan generasi ini dapat membantu memberikan berbagai macam solusi dalam mencegah radikalisme ini terus menyebar pada kalangan remaja sekarang.

Berdasarkan data dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang disampaikan oleh Brigadir Jendral Polisi R. Ahmad Nurwakhid mengatakan bahwa indeks potensi radikalisme pada anak muda khususnya generasi Z yang berusia 14 sampai 19 tahun dan milenial berusia 20 hingga 39 tahun mencapai lebih dari 50 persen.<sup>6</sup> Kemudian berdasarkan data dari kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar mengatakan bahwa potensi generasi Z terpapar radikalisme mencapai 12,7 per-sen dan generasi milenial 12,4 persen serta motivasi paling besar terhadap aksi radikalisme adalah berkaitan dengan agama sebesar 45,5 persen.<sup>7</sup> Dan yang terakhir berdasarkan data Direktorat BNPT menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia terpapar paham radikalisme sebanyak 12,2 persen serta jumlah mayoritas didominasi oleh generasi Z dan generasi milenial sebesar 85 persen dari data ini membuktikan radikalisme terus mengalami peningkatan di kalangan generasi Z.<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan dari ketua MPR RI Bambang Soesatyo memberi peringatan kepada para pelajar untuk mewaspadaikan penyebaran radikalisme lewat media sosial karena generasi Z dan milenial menjadi sasaran utama penyebaran radikalisme sebagai pengguna aktif sosial media sehingga ditemukan persentase perempuan terpapar radikalisme mencapai 12,3 persen dan laki-laki sebesar 12,1 persen.<sup>9</sup> Paham radikalisme ini membuat generasi Z mengalami intoleransi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat terutama masalah agama akibatnya generasi Z menjadi pelaku peristiwa ledakan bom di Gereja Katedral Kota Makassar pada 28 Maret 2021 dan penembakan di Mabes Polri pada 31 Maret 2021 yang dilakukan oleh seorang perempuan.<sup>10</sup> Dari hasil data yang ditemukan penggunaan media sosial menjadi penyebab paham radikalisme menyebar secara luas pada kalangan generasi Z dan perlahan-lahan generasi tersebut terkontaminasi dengan paham radikalisme yang mengakibatkan orang muda menyetujui radikalisme ekstrim dan mulai mempraktekannya pada masyarakat disekitar tempat tinggalnya seperti penistaan agama, teror, kekerasan dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> Joan Imanuella Hanna Pangemanan, "Radikalisme Adalah: Pengertian, Ciri-ciri, dan Solusi," last modified October 20, 2022, accessed March 20, 2023, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi>.

<sup>6</sup> Rizka Nur Laily M, "Generasi Z Dan Milenial Disebut Rentan Terpapar Radikalisme, Begini Penjelasan BNPT," *Merdeka.Com*, last modified October 1, 2022, accessed April 27, 2023, <https://www.merdeka.com/jateng/generasi-z-dan-milenial-disebut-rentan-terpapar-radikalisme-begini-penjelasan-bnpt.html>.

<sup>7</sup> Safir Makki, "BNPT: Wanita Generasi Milenial Rentan Terpapar Radikalisme," *nasional*, last modified February 14, 2021, accessed May 22, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210214181525-20-606138/bnpt-wanita-generasi-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.

<sup>8</sup> Luqman Hakim, "BNPT: Generasi Z Dan Milenial Rentan Terpapar Radikalisme," *Antara News*, last modified September 30, 2022, accessed April 26, 2023, <https://www.antaraneews.com/berita/3150245/bnpt-generasi-z-dan-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.

<sup>9</sup> Yudistira Imandiar, "Ketua MPR Sebut Generasi Z dan Perempuan Rentan Terpapar Radikalisme," *detiknews*, last modified February 17, 2021, accessed April 28, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-5377103/ketua-mpr-sebut-generasi-z-dan-perempuan-rentan-terpapar-radikalisme>.

<sup>10</sup> novi noviprawitasari, "Generasi Z dan Radikalisme Beragama," *GEOTIMES*, last modified April 16, 2021, accessed May 22, 2023, <https://geotimes.id/opini/generasi-z-dan-radikalisme-beragama/>.

Tentunya pembahasan mengenai radikalisme sudah pernah dibahas oleh para peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Measy Zinky Imanuela Pang, Sally Ingrid Kailola, dan Roy Imbing dengan judul “peran pak dalam pencegahan radikalisme untuk mendukung penguatan komunitas yang berkarakter”. Memberikan penjelasan bahwa dalam mencegah radikalisme PAK harus menerapkan model pembelajaran multikultural saat melaksanakan PAK di sekolah maupun di gereja kepada orang muda.<sup>11</sup> Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, dan Esther Rela Intarti yang berjudul “pendidikan agama kristen antisipatif radikalisme dalam beragama di Indonesia” mengemukakan bahwa dalam mengatasi radikalisme maka haruslah menerapkan pengajaran pendidikan agama Kristen yang tepat di dalam keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat majemuk<sup>12</sup>. Dan penelitian terakhir yang ditulis oleh Djoys A. Rantung dengan judul “peran pak dalam gereja untuk menangkal radikalisme dan fundamentalisme agama di kalangan generasi muda” mengemukakan bahwa dalam mengatasi radikalisme maka harus melakukan perintah Tuhan dalam hukum kasih, yakni kebaikan, keadilan dan damai sejahtera yang diwujudkan dalam kurikulum-kurikulum dengan metode dan materi pendidikan, pengajaran serta pembinaan tentang iman Kristen dengan nilai-nilai kasih, kebaikan, keadilan, dan damai sejahtera.<sup>13</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus yang menganalisis peran guru PAK dalam menanamkan sikap inklusivisme untuk mencegah radikalisme pada generasi Z.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membina generasi Z agar lebih menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk agar bisa hidup saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan agama satu dengan yang lainnya. Maka penanaman sikap inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi solusi yang benar dan penting karena model ini dapat membuat generasi Z untuk berpikir terbuka mengenai kebebasan dalam beragama dan menjunjung tinggi perbedaan yang ada pada masyarakat majemuk. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan sikap inklusivisme dalam mencegah radikalisme pada generasi Z.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, pada teknik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa data artikel jurnal dan sumber internet yang berasal dari penelitian sebelumnya serta lebih fokus pada penelitian analisis kejadian atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat majemuk. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan gambaran tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah radikalisme pada generasi Z.

---

<sup>11</sup> Measy Zinsky Imanuela Pang, Sally Ingrid Kailola, and Roy Imbing, “Peran PAK dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas yang Berkarakter,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (June 14, 2022): 22–39.

<sup>12</sup> Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, and Esther Rela Intarti, “Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124–136.

<sup>13</sup> Djoys Anneke Rantung, “Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda,” *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2019): 1–38.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Radikalisme

Radikalisme adalah paham yang membawa pengaruh besar bagi generasi Z sekarang ini dalam memandang perbedaan pada masyarakat disekitarnya. Pandangan ini membuat sebagian orang mengklaim kebenaran tunggal dan menganggap kebenaran ini harus diterima oleh masyarakat luas. Radikalisme menurut KBBI adalah paham atau aliran yang berusaha melakukan perubahan besar-besaran terhadap tatanan dan aturan sosial dalam masyarakat majemuk dengan menggunakan kekerasan. Kemudian menurut Kartodirdjo radikalisme adalah suatu gerakan perubahan yang dilakukan kelompok tertentu dalam mengubah susunan sosial dan politik secara total melalui doktrin agama dengan jalur kekerasan.<sup>14</sup> Sedangkan radikalisme agama adalah suatu paham radikal yang fokusnya pada pondasi agama dengan fanatisme tinggi mengakibatkan munculnya klaim terhadap kebenaran tunggal mengenai doktrin agama dan berujung dengan kekerasan terhadap kelompok agama yang berbeda. Hal ini membuat paham radikalisme harus diwaspadai oleh generasi Z sekarang sebab radikalisme akan mampu mempengaruhi seseorang untuk menyetujui kebenaran tunggal yang diajarkan agama tersebut dalam mempermudah pada penyebaran doktrin melalui tindakan kekerasan.

Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018 yang dijelaskan bahwa orang dengan paham radikalisme merupakan orang yang anti-Pancasila, anti-kebhinekaan, anti-NKRI, dan anti-UUD 1945. Sedangkan menurut pandangan Masduki, radikalisme memiliki enam ciri tersendiri yaitu: Satu, Bersifat kebenaran tunggal dan tidak menerima pendapat yang berbeda dari kelompok. Dua, Mempersulit susunan dalam masyarakat sosial, seperti agama. Tiga, Bersikap terlalu fanatik dengan agama yang dianutnya sehingga membenci agama yang berbeda. Empat, Tidak menerima kritik dari orang lain mengenai keyakinan ataupun pendapat. Lima, Berpikir negatif mengenai orang yang memiliki pandangan yang berbeda dengannya. Enam, Mudah membenci dan berburuk sangka terhadap kelompok yang berbeda pendapat dengannya.<sup>15</sup> Dari penjelasan diatas dapat disadari bahwa radikalisme memiliki ciri-ciri yang terbilang bertentangan dengan hukum sosial dan agama karena kebanyakan mengandung kerasisan terhadap kelompok berbeda dan menganggap bahwa kebenaran yang diklaim harus diterima oleh semua orang sehingga mengakibatkan perpecahan dalam kemajemukan di lingkungan masyarakat sosial. Radikalisme selain memiliki ciri-ciri juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya paham radikalisme ini pada generasi Z.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya paham radikalisme itu menurut *Kompas* yang mendasari munculnya paham radikalisme di dalam masyarakat yaitu Pertama, faktor pemikiran; perkembangan pemikiran yang sempit mengenai perbedaan dalam kelompok masyarakat membuat beberapa kelompok berpikir untuk mengubah tatanan sosial dalam masyarakat berdasarkan agama mayoritas pada lingkungan tersebut. Kedua, faktor politik; radikalisme mudah muncul pada lingkungan masyarakat disebabkan karena beberapa orang merasa tidak puas akan sistem yang ditetapkan pemerintah

---

<sup>14</sup> Joan Imanuella Hanna Pangemanan, "Radikalisme Adalah."

<sup>15</sup> Masriadi, "Faktor Penyebab Masalah Keberagaman Halaman all," *KOMPAS.com*, last modified February 19, 2020, accessed March 21, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/19/190000569/faktor-penyebab-masalah-keberagaman>.

dalam masyarakat sosial sehingga kelompok tersebut menginginkan adanya perubahan pada sistem sosial melalui penyebaran paham yang membuat terpecahnya persatuan pada masyarakat menggunakan ajaran agama. Tiga, Faktor psikologis: Faktor psikologis juga dapat memicu timbulnya radikalisme hal ini disebabkan munculnya rasa benci dan dendam pada diri individu diakibatkan trauma dengan agama tertentu yang mampu mendorong individu melakukan radikalisme ekstem pada kelompok agama tersebut. Empat, faktor pendidikan: Dan yang terakhir karena faktor pendidikan agama yang diajarkan tersebut sering kali melebih-lebihkan dan sering merendahkan agama lain akan membuat seorang individu tidak menghormati agama yang berbeda dengan dianutnya.<sup>16</sup> Sebab itu radikalisme sangat mengancam generasi Z pada masa ini dikarenakan pengaruh dari paham radikalisme membuat generasi Z mampu melakukan teror dan pembunuhan yang kejam kepada kelompok yang dibencinya.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Sikap Inklusivisme**

Maraknya penyebaran radikalisme pada generasi Z membuat guru PAK berusaha menghalangi paham tersebut masuk ke dalam diri remaja Kristen agar generasi penerus gereja tidak mudah dipengaruhi oleh paham itu untuk melakukan tindakan kekerasan dalam memenuhi amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Guru PAK adalah seorang pendidik yang mengajarkan pembelajaran agama Kristen kepada siswa untuk dapat membawa siswa Kristen mengenal karya Allah dalam kehidupan manusia serta membentuk karakter Kristus pada setiap siswa di kelas. Guru PAK memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter Kristus dalam diri siswa hal ini dikarenakan guru PAK berperan sebagai pendidik, pendamping bagi siswa, motivator, pembina, menaungi siswa agar tetap teguh dalam iman, sumber teladan dan pemberi inspirasi kepada siswanya untuk terus hidup sesuai dengan ajaran Yesus.<sup>17</sup> Oleh karena itu guru PAK perlu berperan aktif dalam mencegah munculnya ketidakadilan dan paham sesat yang dapat merusak ataupun mencemari karakter Kristen pada siswa di dalam generasi Z termasuk paham radikalisme ekstrim.

Oleh karena pencegahan terhadap penyebaran paham radikalisme pada remaja Kristen melalui penanaman sikap inklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi urgen. Sikap inklusi-visme merupakan sikap toleransi yang berpandangan bahwa di luar agama yang dianutnya terdapat juga kebenaran, meskipun tidak sesempurna kebenaran yang ada pada agama-nya.<sup>18</sup> Sikap ini diambil dari paham inklusivisme yang beranggapan bahwa sebuah kebenaran tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu melainkan setiap keyakinan agama memiliki ajaran yang membawa kesela-

<sup>16</sup> Kompas Cyber Media Vanya Karunia Mulia Putri, "Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme," *KOMPAS.com*, last modified July 14, 2021, accessed May 22, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/14/120000869/faktor-penyebab-munculnya-radikalisme>.

<sup>17</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

<sup>18</sup> masirry, "Mempertanyakan Eksklusivisme-Inklusivisme-Pluralisme dalam Beragama," *GEOTIMES*, last modified May 20, 2016, accessed May 22, 2023, <https://geotimes.id/kolom/mempertanyakan-eksklusivisme-inklusi-visme-pluralisme-dalam-beragama/>.

matan bagi pemeluknya hanya saja setiap agama memiliki syarat dan ajaran berbeda-beda.<sup>19</sup> Namun harus menjunjung tinggi dan menghormati perbedaan seutuhnya.<sup>20</sup>

Penanaman sikap inklusivisme ini diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk generasi Z, agar siswa memiliki karakter yang menghargai dan menghormati terhadap bermacam-macam perbedaan agama di lingkungan masyarakat majemuk berdasarkan ajaran Tuhan Yesus di dalam Alkitab. Adapun peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan sikap inklusivisme dalam mencegah radikalisme pada generasi Z dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

### **Mengajarkan Peserta Didik Mengasihi Semua Orang**

Kasih kepada sesama manusia adalah suatu tindakan menyayangi dan menghormati setiap orang dengan memperlakukan setiap manusia sama dihadapan Tuhan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah di dalam Alkitab pada Matius 22:39, "Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Mengenai kasih kepada sesama manusia seperti diri sendiri selain itu menurut penatua Dallin H. Oaks mengatakan bahwa sebagai murid Yesus Kristus seseorang harus mengasihi sesama dan hidup dengan damai bersama dengan orang yang kepercayaannya berbeda maka para pengikut Kristus haruslah hidup damai bersama orang lain dengan menerima ajaran-ajaran yang berbeda.<sup>21</sup> Penerapan kasih kepada sesama manusia ini merupakan cara yang efektif dalam penanaman sikap inklusivisme pada pembelajaran agama Kristen berfungsi sebagai penanaman sikap untuk meningkatkan pemahaman kepada generasi Z mengenai betapa pentingnya memiliki kasih kepada sesama manusia ditengah perbedaan setiap umat manusia antara satu dengan yang lainnya hal ini dikarenakan jika seseorang mengasihi sesama manusia tanpa memandang agama, ras bangsa, maupun budayanya maka dalam lingkungan tersebut akan tercipta hubungan yang harmonis dan damai sehingga ini menjadi salah satu cara mencegah masuknya radikalisme pada lingkungan masyarakat tersebut.

Selain itu, penanaman sikap inklusivisme pada PAK yang utama adalah menanamkan nilai kasih tanpa kekerasan dalam memenuhi panggilan Tuhan berdasarkan amanat agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20) "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus; dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir Zaman." Kasih tanpa kekerasan adalah sebuah sikap hati yang mengasihi sesamanya dengan tulus dan tidak melakukan tindakan kekerasan kepada orang yang berbeda pandangan. Pada penanaman nilai ini guru PAK harus memperhatikan setiap tutur kata dan tindakan yang dilakukan dalam penyampaian materi di kelas agar tidak mengakibatkan pemahaman di luar konteks pembelajaran maksudnya penyampaian materi PAK tidak boleh dilebih-lebihkan dengan cara menjunjung

---

<sup>19</sup> Iron Sarira, "Toleransi Dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik," *Business Law*, Last Modified April 4, 2019, Accessed May 22, 2023, <https://Business-Law.Binus.Ac.Id/2019/04/04/Toleransi-Dalam-Perspektif-Inklusivisme-Pluralisme-Dan-Multikulturalisme-Terhadap-Kajian-Penyelesaian-Konflik/>.

<sup>20</sup> Langi, Elsjani A., Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63-73.

<sup>21</sup> Dallin H. Oaks, "Mengasihi Sesama dan Hidup dengan Perbedaan," last modified 2014, accessed April 30, 2023, <https://www.churchofjesuschrist.org/study/ind/general-conference/2014/10/loving-others-and-living-with-differences>.

tinggi agama Kristen melalui menjatuhkan nama baik agama lain hal ini dapat membuat siswa memiliki pola pikir yang salah terhadap agama lain akibatnya siswa akan memiliki sikap radikal ekstrim dalam memenuhi panggilan Tuhan pada amanat agung yaitu melakukan kekerasan dalam menyebarkan Injil sehingga setiap perbuatan yang dilakukan tidak mencerminkan kasih Kristus dalam dirinya. Maka guru PAK harus bisa membimbing siswa untuk memiliki kasih dalam dirinya agar tidak melakukan berbagai tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan pembelaan agama yang dianutnya.

### **Mengajarkan Peserta Didik Sikap Toleransi**

Toleransi adalah suatu sikap menghargai dan menghormati setiap orang yang ada pada lingkungan masyarakat. Hal ini berdasarkan pada 1 Yohanes 4:7 "Saudara-saudara yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah" yang mengatakan bahwa seseorang harus mengasihi satu dengan yang lain karena setiap orang mengasihi lahir dari Allah ayat ini dapat disimpulkan bahwa Tuhan ingin seseorang memiliki toleransi kepada orang lain yang berbeda dengannya karena semua orang yang memiliki sikap mengasihi itu pasti lahir dari Allah. Maka membangun karakter toleransi dan semangat kemajemukan.<sup>22</sup> pada siswa Kristen di sekolah menjadi salah satu cara mencegah radikalisme masuk ke dalam diri siswa sebab sikap toleransi dalam menghormati perbedaan seperti menghargai siswa lain yang berbeda agama maupun suku dan tetap berteman baik maka radikalisme akan sulit masuk ke dalam diri siswa tersebut.

Oleh sebab itu pentingnya membangun karakter toleransi kepada siswa agar siswa mudah beradaptasi dengan orang yang berbeda dengannya saat di lingkungan masyarakat luas. Sedangkan sikap menghargai kebebasan dalam beragama adalah suatu sikap hormat dan menghargai setiap ajaran agama yang berbeda dalam lingkungan masyarakat. Dalam kitab Kisah Para Rasul 15:19 "Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah" membahas bahwa pengikut Yesus tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi bangsa lain.<sup>23</sup> Selain itu, menurut pendeta Yoto setiap orang harus berupaya menjalin hubungan yang harmonis, hangat, dan damai dengan penganut agama lain<sup>24</sup> Lebih lanjut, menurut pendeta Gilbert Lumoindong, dialog keagamaan sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai setiap perbedaan yang ada sehingga kalau sikap menghargai kebebasan beragama dapat diterapkan oleh siswa yang merupakan generasi penerus bangsa, maka siswa pada generasi tersebut dapat memberikan lingkungan masyarakat yang aman dan damai bagi seluruh masyarakat beragama.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing bagi peserta didik khususnya generasi Z penting untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik supaya mampu menghadapi feno-

<sup>22</sup> Joswanto, Andreas, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. "Membangun Toleransi dan Bela Negara sebagai Sikap Etis Teologis." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 152-161.

<sup>23</sup> M Arif Efendi, "Menag dan Pendeta Gilbert Diskusi Pentingnya Dialog Keagamaan," <https://kemenag.go.id>, last modified September 15, 2021, accessed May 22, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/menag-dan-pendeta-gilbert-diskusi-pentingnya-dialog-keagamaan-odzff3>.

<sup>24</sup> Yoto, "Pdt. Yoto: Memahami Agama Orang Lain Tidak Harus Meyakininya," last modified June 27, 2019, accessed May 22, 2023, <https://kalteng.kemenag.go.id/palangkaraya/berita/501376/Pdt-Yoto-Memahami-Agama-Orang-Lain-Tidak-Harus-Meyakininya>.

mena radikalisme yang marak di tengah masyarakat majemuk. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan pembelajaran harus menanamkan sikap inklusivisme dalam diri peserta didik melalui: Satu, Mengajarkan peserta didik untuk selalu mengasihi semua orang, dan dua, Mengajarkan peserta didik sikap toleransi. Dengan demikian sikap inklusivisme bermanfaat untuk membantu peserta didik dalam menghargai dan menghormati setiap ajaran agama yang berbeda di tengah masyarakat, menumbuhkan sikap toleransi kepada masyarakat majemuk, penerimaan terhadap keberagaman agama dalam masyarakat, dan membangun solidaritas antar masyarakat di di tengah perbedaan agama yang ada.

## REFERENSI

- Azizah Savira. "Kenali 7 Ciri-Ciri Gen Z, Apakah Kamu Termasuk?" *liputan6.com*. Last modified November 7, 2022. Accessed April 27, 2023. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5118789/kenali-7-ciri-ciri-gen-z-apaakah-kamu-termasuk>.
- Boiliu, Fredik Melkias, Noh Ibrahim Boiliu, and Esther Rela Intarti. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124–136.
- Dallin H. Oaks. "Mengasihi Sesama dan Hidup dengan Perbedaan." Last modified 2014. Accessed April 30, 2023. <https://www.churchofjesuschrist.org/study/ind/general-conference/2014/10/loving-others-and-living-with-differences>.
- Diyan Nur Rahkmah,. "Gen Z Dominan, Apa Maknanya Bagi Pendidikan Kita?" Last modified 2021. Accessed May 22, 2023. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>.
- Dwi Hadya Jayani. "Proporsi Populasi Generasi Z Dan Milenial Terbesar Di Indonesia | Databoks." Last modified May 24, 2021. Accessed April 27, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.
- Imandiar, Yudistira. "Ketua MPR Sebut Generasi Z dan Perempuan Rentan Terpapar Radikalisme." *detiknews*. Last modified February 17, 2021. Accessed April 28, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-5377103/ketua-mpr-sebut-generasi-z-dan-perempuan-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Iron Sarira. "Toleransi Dalam Perspektif Inklusivisme, Pluralisme, Dan Multikulturalisme Terhadap Kajian Penyelesaian Konflik." *Business Law*. Last modified April 4, 2019. Accessed May 22, 2023. <https://business-law.binus.ac.id/2019/04/04/toleransi-dalam-perspektif-inklusi-visme-pluralisme-dan-multikulturalisme-terhadap-kajian-penyelesaian-konflik/>.
- Joan Imanuella Hanna Pangemanan. "Radikalisme Adalah: Pengertian, Ciri-ciri, dan Solusi." Last modified October 20, 2022. Accessed March 20, 2023. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi>.
- Joswanto, Andreas, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. "Membangun Toleransi dan Bela Negara sebagai Sikap Etis Teologis." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 152-161.
- Langi, Elsjani A., Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1

(2023): 63-73.

Luqman Hakim. "BNPT: Generasi Z Dan Milenial Rentan Terpapar Radikalisme." *Antara News*. Last modified September 30, 2022. Accessed April 26, 2023.

<https://www.antaraneews.com/berita/3150245/bnpt-generasi-z-dan-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.

M Arif Efendi. "Menag dan Pendeta Gilbert Diskusi Pentingnya Dialog Keagamaan."

<https://kemenag.go.id>. Last modified September 15, 2021. Accessed May 22, 2023.

<https://kemenag.go.id/nasional/menag-dan-pendeta-gilbert-diskusi-pentingnya-dialog-keagamaan-odzff3>.

Masirry. "Mempertanyakan Eksklusivisme-Inklusivisme-Pluralisme dalam Beragama."

*GEOTIMES*. Last modified May 20, 2016. Accessed May 22, 2023.

<https://geotimes.id/kolom/mempertanyakan-eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme-dalam-beragama/>.

MASRIADI. "Faktor Penyebab Masalah Keberagaman Halaman all." *KOMPAS.com*. Last modified February 19, 2020. Accessed March 21, 2023.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/19/190000569/faktor-penyebab-masalah-keberagaman>.

Media Vanya Karunia Mulia Putri, Kompas Cyber. "Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme." *KOMPAS.com*. Last modified July 14, 2021. Accessed May 22, 2023.

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/14/120000869/faktor-penyebab-munculnya-radikalisme>.

Novi noviprawitasari. "Generasi Z dan Radikalisme Beragama." *GEOTIMES*. Last

modified April 16, 2021. Accessed May 22, 2023. <https://geotimes.id/opini/generasi-z-dan-radikalisme-beragama/>.

Pang, Measy Zinsky Imanuela, Sally Ingrid Kailola, and Roy Imbing. "Peran PAK dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas yang Berkarakter." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (June 14, 2022): 22–39.

Rantung, Djoys Anneke. "Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2019): 1–38.

Rizka Nur Laily M. "Generasi Z Dan Milenial Disebut Rentan Terpapar Radikalisme, Begini Penjelasan BNPT." *Merdeka.Com*. Last modified October 1, 2022. Accessed April 27, 2023. <https://www.merdeka.com/jateng/generasi-z-dan-milenial-disebut-rentan-terpapar-radikalisme-begini-penjelasan-bnpt.html>.

Safir Makki. "BNPT: Wanita Generasi Milenial Rentan Terpapar Radikalisme." *nasional*. Last modified February 14, 2021. Accessed May 22, 2023.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210214181525-20-606138/bnpt-wanita-generasi-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

Tsuwaybah. "Perspektif Generasi Z terhadap Eksistensi Pancasila." *GEOTIMES*. Last modified March 18, 2023. Accessed May 22, 2023.

<https://geotimes.id/opini/perspektif-generasi-z-terhadap-eksistensi-pancasila/>.

Yoto. "Pdt. Yoto: Memahami Agama Orang Lain Tidak Harus Meyakininya." Last modified June 27, 2019. Accessed May 22, 2023.

<https://kalteng.kemenag.go.id/palangkaraya/berita/501376/Pdt-Yoto-Memahami-Agama-Orang-Lain-Tidak-Harus-Meyakininya>.